

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna dari temuan penelitian. Masing-masing temuan peneliti akan dibahas dengan mengacu pada teori yang kompeten dalam meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik agar setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

A. Fungsi pengurus dalam membina karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung

Peran pengurus dalam kehidupan sehari-hari di dalam sebuah lingkup pondok tidak akan pernah hilang. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya seorang yang mengurus kegiatan-kegiatan santri dengan adanya program kerja dari pengurus, sehingga dapat tercapai tujuan yang diinginkan.

Membina karakter merupakan sebuah usaha oleh pihak-pihak yang ada di suatu instansi atau lembaga pendidikan untuk membantu seseorang dalam membentuk karakter. Sikap tersebut yang dilakukan peserta didik, baik dalam lingkungan pondok maupun lingkungan masyarakat. Hal itu menjadi acuan agar para pengurus lebih meningkatkan dalam pembinaan karakter para santri

dari waktu ke waktu sesuai perkembangan zaman. Dalam sebuah pendidikan di pondok pesantren tak lepas dari peran pengurus, dengan adanya peraturan-peraturan yang di buat oleh pengurus menjadikan terbentuknya karakter-karakter pada santri, dalam hal ini membahas karakter disiplin yang di jadikan sebagai fokus masalahnya. Sikap dari karakter disiplin sangat berkaitan dengan dalam proses belajar mengajar maupun dalam hal kegiatan lain. Seorang pengurus harus memberikan contoh dari suri tauladan yang baik bagi peserta didik atau para santri, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*¹²⁶

Ayat tersebut menerangkan bahwa sebagai pengurus harus memberikan contoh suritauladan yang baik dalam membina para santri. Dalam membina karakter islami santri perlu adanya peran pengurus yang aktif, khususnya pada karakter disiplin. Peran pengurus tak lepas dari proses membina karakter santri di pondok. Sifat teladan seorang pengurus untuk dapat menjadi panutan dan contoh bagi para santri dalam banyak segi terkait kegiatan pondok.

¹²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), hal. 420

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam *The 61st TEFLIN International Conference*, UNS Solo tahun 2014 yaitu bahwa “*They should understand young learners’ characteristics analyze the students’ need.*”¹²⁷

Pernyataan di atas mengandung pengertian bahwa guru seharusnya memahami karakter peserta didik, menganalisis kebutuhan siswa. Nah, dari pernyataan tersebut bahwa Pengurus di lain sisi membina karakter setiap santri, juga harus memahami karakter pada setiap para santri yang ada. Sehingga dalam proses pembinaan santri dapat terlaksana secara maksimal.

Berdasarkan temuan penelitian dari hasil penelitian telah dikemukakan bahwa karakter disiplin santri pondok pesantren Nurul Huda Tulungagung secara keseluruhan sudah baik. Dengan adanya pengurus dan program-program kerjanya, para santri terbantu dalam pembentukan karakter. Sehingga para santri dapat terbentuk dan dapat menerapkan dari sikap disiplin di dalam pondok maupun masyarakat. Karena karakter disiplin ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari disiplin beribadah, bekerja dan lain sebagainya.

Mengenai peran pengurus dalam membina karakter disiplin menurut Menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena di dorong oleh

¹²⁷ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Redesigning Instructional Media in Teaching English of Elementary Schools’ Students: Developing Minimum Curriculum*, Proceedings Telfin 61st International Conference, UNS Solo, 2014. hal. 927

adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan.¹²⁸ Sedangkan dari teorinya Ali Imran disiplin adalah suatu keadaan dimana suatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.¹²⁹

Jadi bisa disimpulkan, bahwasanya dari teori diatas dengan hasil penelitian sesuai. Santri akan disiplin jika terdapat peraturan-peraturan yang dibuat guna untuk mendorong para santri berbuat disiplin. Seperti halnya mengadakan takziran (hukuman) bagi santri yang melanggar. Ini termasuk pembelajaran sosial, nilai-nilai, atau peran sosial, dan perubahan kepribadian.¹³⁰

B. Fungsi Pengurus dalam membina karakter jujur santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung

Yang dimaksudkan dalam membina karakter adalah suatu keadaan yang ada pada diri seseorang yang mendorong untuk berakhlak yang mulia dalam lingkungan pondok maupun di masyarakat. Orang berkarakter berarti yang bersifat, berkepribadian, bertabiat atau berwatak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima oleh lingkungan. Karakter yang berpengaruh pada jiwa darinya tumbuh perbuatan yang bersifat irodiyyah dan ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan) yang menjadikan bagian dari watak dan karakter

¹²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendidikan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1980), hal. 114

¹²⁹ AliiImron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 173

¹³⁰ Dwi Astuti Wahyuni Nurhayati, 2017, *Effect of Students' Term....*, hal. 104

seseorang yang berlandaskan Islam. Menurut Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.¹³¹

Dalam membina karakter harus ada sebuah usaha atau proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter pada para peserta didik menjadi lebih baik. Sehingga para peserta didik yang di bina dapat benar-benar terbentuk karakternya sesuai apa yang di harapkan.

Dalam hal ini peneliti memberikan keterangan lebih memfokuskan pada karakter jujur. Berdasarkan temuan penelitian, peran pengurus dalam membina karakter jujur santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung di antaranya yaitu pendekatan pembinaan karakter, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan metode pembinaan karakter.

Jujur merupakan suatu sikap yang lurus hatinya menyatakan kebenaran tanpa kebohongan yang harus di miliki oleh setiap individu agar dapat dipercaya oleh orang lain. Sehingga sesama manusia bisa saling percaya dalam berbagai tindakan seperti berdagang, berjualan dan lain sebagainya. Dalam teori Menurut Kesuma jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak di manipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain

¹³¹ Lickona, Thomas, *Educating for Character....*, hal. 51

untuk keuntungan dirinya.¹³² Di tambah lagi dari teori Menurut Mohamad Mustari dalam bukunya, jujur adalah perilaku yang disandarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaanm baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.¹³³

Jujur merupakan tingkah laku yang didasarkan pada usaha yang tujuannya untuk menjadikan pribadi sebagai seseorang yang dapat dipercaya. Di dalam pondok pesantren Nurul Huda sendiri mengenai kondisi jujur santri dalam mengikuti kegiatan dan aturan-aturan yang ada di pondok pesantren Nurul Huda Tulungagung sebagian besar sudah jujur dalam perkataan, perbuatan dan tindakan. Seperti dengan diadakannya absensi, sehingga hal ini dapat benumbuhkan rasa jujur pada santri. Upaya pengurus dalam membina karakter jujur pada santri adalah menambahkan rasa kepercayaan pada orang lain. Sedangkan peran pengurus dalam membina karakter jujur santri adalah dengan memberi pengarahan, contoh, motivasi dan nasehat.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh E. Mulyasa dalam bukunya Kurikulum Berbasis Kompetensi yaitu:

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi.¹³⁴

¹³² Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.16

¹³³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 11

¹³⁴ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 112

Teori diatas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam *Journal of English Language Teaching and Linguistics* Vol. 1 No. 1 yaitu bahwa:

That teacher need to be creative in creating the activities for the students, so that the students do not get bored easily. Using interesting media, creating various interesting tasks and activities can increase the students' motivation.¹³⁵

Pernyataan di atas mengandung pengertian bahwa seorang guru itu perlu kreatif dalam mengkreasikan kegiatan untuk siswa agar siswa tidak mudah bosan selama mengikuti KBM dikelas. Dengan guru memberikan media yang menarik, menciptakan berbagai hal yang menarik baik dalam bentuk tugas maupun kegiatan akan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dikelas.

Motivasi juga senantiasa diberikan kepada para santri dengan senantiasa mendampingi santri dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di pondok. Dengan adanya pengurus ikut andil dalam setiap kegiatan keagamaan santri akan menimbulkan persepsi yang positif dalam benak para santri. Memotivasi para santri untuk mengikuti kegiatan keagamaan di pondok dengan cara memberikan perhatian secara penuh agar santri terdorong untuk melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut dengan sungguh-sungguh dan tanpa paksaan.

Dalam memotivator santri seorang pengurus harus benar-benar memperhatikan bagaimana respon dari para santri, mendengarkan atau tidak,

¹³⁵ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, 2016. *Using Local Drama in....*, hal. 51

memahami apa tidak, karena sering kali mereka hanya acuh dengan apa yang pengurus mereka bicarakan. Sesuai yang jelaskan oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati bahwa:

They can't understand fast, natural native speech. Learners will often ask teachers/lecturer to slow down and speak clearly by which they mean pronounce each word the way it would sound in isolation; the temptation is to do as they.¹³⁶

Diatas menjelaskan bahwa sering kali mereka tidak dapat memahami dengan cepat ucapan asli yang alami. Sering kali mereka meminta memperlambat bicara agar mereka bisa memahami apa yang di sampaikan oleh pengurus secara alami. Berdasarkan diatas maka, pengurus dalam memotivator santri harus memahami terlebih dahulu para santri sudah memahami perkataan tersebut atau hanya setengan dari pembicaraannya. Sehingga dalam memotivasi para santri khususnya dalam hal kejujuran dapat benar-benar memahaminya.

Adapun yang menjadi hambatan dalam menjadi bahan berbincangan kala dalam membina karakter jujur tersebut ialah kurang dekatnya para santri dengan pengurus. Seperti halnya teori yang dikemukakan oleh Ruddat ilaina surya ningsih dkk mengatakan bahwa pengurus yang membimbing menjadi sebuah panutan bagi para santri, maka menjadi seorang pengurus tentunya harus memiliki kualitas yang baik yang tentunya mencakup tanggung jawab, memiliki wibawa, sopan, mandiri serta disiplin.¹³⁷

¹³⁶ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *The Progress of The First Semester Students in Listening Skill*. *Lingua Scientia Journal*, Vol. 2, No. 1 tahun 2010, hal. 17

¹³⁷ Ruddat Ilaina Surya Ningsih, Sunarto, Prihma Sinta Utami, 2019, *Peran Pengurus Pondok.....*, hal. 192

Jadi dari teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai pengurus harus memiliki cakupan seperti wibawa, tanggung jawab dan selain itu memiliki kemampuan atau pintar beradaptasi terhadap para santri.

C. Fungsi pengurus dalam membina karakter sopan santun santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung

Peran pengurus dalam membina karakter sopan santun santri merupakan komponen yang sangat mendasar dan merupakan figure yang mengatur memberikan arahan dalam memberikan suritauladan sopan santun di dalam pondok pesantren. Sehingga para santri dapat terbentuknya sikap sopan santun dari apa yang telah di contohkan dan arahan dari pengurus. Peran pengurus di pondok pesantren yakni pembimbing dan mengarahkan para santri, sebagai sarana tempat bertanya para santri tentang agama maupun sosial serta menjadi tempat teladan bagi para santri. Dalam teorinya menurut Ruddat ilaina surya ningsih dkk mengartikan pengurus yakni pembimbing yang menjadi sebuah panutan bagi para santri, maka menjadi seorang pengurus seharusnya mempunyai kualitas dan kemampuan yang baik, yang pastinya mencakup tanggung jawab, wibawa, sopan, mandiri serta disiplin.¹³⁸

Dari pendapat sebagian ulama' berpendapat bahwa akhlak dalam perspektif Islam adalah sekumpulan asas dan dasar yang diajarkan oleh wahyu ilahi untuk menata perilaku manusia. Hal ini dalam rangka mengatur kehidupan seseorang serta mengatur interaksinya dengan orang lain. Tujuan akhir dari

¹³⁸ *Ibid.*, hal 192

semua itu adalah untuk merelasikan dari tujuan diutusnya manusia diatas muka bumi ini.¹³⁹

Hal ini dapat difahami yakni perilaku, etika, atau akhlak yang bersifat Islam. Karakter Islami bila dipahami sebagai bentuk upaya pembentukan kepada anak didik dalam bersikap, berfikir dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang Islami, direlasasikan dalam bentuk interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antara sesama dan lingkungannya.¹⁴⁰

Adapun peran pengurus dapat dilihat dari cara mendampingi para santri pada setiap kegiatan. Membimbing dan membina santri dalam menjalankan kewajibannya di pondok. Menasehati para santri agar dapat menjadi santri yang lebih baik, memotivasi santri untuk selalu semangat dan mengarahkan dalam bersikap sopan santun agar dapat di terapkan di dalam pondok maupun di lingkungan masyarakat.

Seperti yang di jelaskan oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam *International Seminar Prasasti II: Current Research in Linguistics 3* yaitu bahwa:

They should understand young learners' characteristics, analyze the students' need. This research will be good input for local education official to support developing curriculum and empower the elementary schools' teachers' initiative.¹⁴¹

¹³⁹ Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011), hal. 6

¹⁴⁰ Purwati, Ani (Eds), *Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), hal. 5

¹⁴¹ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, 2016. *The Indonesian Influence in Developing Skill in Learning English: EFL Learners' Empediments*, International Seminar Prasasti II: Current Research in Linguistics 3, 207-211

Penjelasan di atas mengandung pengertian bahwa mendidik santri sangat erat kaitannya dengan keteladanan yang dimiliki pengurus. Karena seorang pengurus yang teladan akan mudah mengajarkan kebaikan agar motivasi santri muncul, mempengaruhi santri untuk lebih giat belajar dan berusaha. Dalam memainkan peran pengurus agar supaya bisa memberikan contoh yang nyata tentang penerapan suatu nilai-nilai karakter sehingga bisa diikuti serta diyakini keabsahannya dan dapat dijadikan pedoman oleh para santri dalam berperilaku sehari-hari.

Selain itu pengurus dalam membina karakter sopan santun pada santri yaitu yang pertama dengan melalui kegiatan pembiasaan. Karena membutuhkan waktu yang relatif cukup lama dalam membina karakter sopan santun dan untuk menghindari kejenuhan pada para santri yang hanya diberi materi dalam pembelajaran maka dilakukan kegiatan pembiasaan terutama dalam membina karakter sopan santun agar para santri lama kelamaan menjadi terbiasa dan pada akhirnya pembiasaan tersebut akan mengakar pada diri setiap santri.

Dengan pembiasaan akan terbina berbagai karakter pada para santri, tentunya hal ini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh para santri. Pada intinya setiap kegiatan yang dibiasakan oleh pengurus pada santri terdapat nilai-nilai akhlak di dalamnya. Seperti membaca doa sebelum dan setelah pelajaran agar terbina sikap tawakal, mandiri, disiplin dan bertanggungjawab, membaca surat-surat pendek atau asmaul husna atau bacaan-bacaan sholat untuk meningkatkan karakter, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT,

berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa krama inggil guna membina karakter sopan santun pada diri peserta didik, sholat dhuhur berjamaah guna semakin meningkatkan pribadi siswa yang religius dan berakhlak mulia, yaitu sabar, tawakal dan beriman.

Penjelasan di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam IJOLTL, Vol. 3 No. 1 yaitu bahwa:

Javanese is one of dialects which are used as first language when they communicate with their parent at informal situation, its structure is related to ethics and politeness in Javanese community in the language perspective.¹⁴²

Pernyataan di atas mengandung pengertian bahwa bahasa Jawa adalah salah satu dialek yang digunakan sebagai bahasa pertama ketika mereka berkomunikasi dengan orang tua mereka dalam kegiatan informal. Struktur bahasanya terkait dengan etika dan kesopanan masyarakat Jawa dalam perspektif bahasa. Nah, dari pernyataan tersebut sangat sesuai dengan apa yang peneliti temukan di pondok pesantren Nurul Huda Tulungagung bahwa dalam keseharian para santri di dalam lingkungan pondok, santri dibiasakan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil dan Ngoko. Hal tersebut bertujuan agar terbina sikap sopan dan santun pada diri setiap santri.

¹⁴² Dwi Astuti Wahyu Nurhayati & Maylia Wilda Fitriana, *Effectiveness of Summarizing in Teaching Reading Comprehension for EFL Students*, IJOLTL, Vol. 3, No. 1, hal. 34